

PERAN AUDITOR BERKUALITAS TERHADAP TATAKELOLA PERUSAHAAN DI NEGARA DENGAN PROTEKSI INVESTOR RENDAH: STUDI DI INDONESIA

Kartinah
Universitas Janabadra
kartinah06@yahoo.com

Yavida Nurim
Universitas Janabadra
yavida_nurim@yahoo.com; yavida@janabadra.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effect of company's performance to auditor quality and discretionary accruals as a proxy of audited quality. The investors rely on an independent auditor who has an obligation to assure that financial statement free from material misstatement. There is a controversial of the role of independent auditor, because the audited quality is influenced by the level of investor protection. The performance problem that faced by companies should encourage the auditor scrutinizes the clients, because the financial performance decreasing will attract their stakeholders. This study uses companies listed in IDX as research sample from 2006-2012. The result states that both big 4 and non-big auditors tend to encourage the managements that face profitability problem to increase their earnings quality, although the auditors of big 4 do not encourage management such that in good performance and moreover the auditors' clients of non-big 4 tend to increase the discretionary accruals. The empirical evidence can contribute to agency theory literature, because agency problem still become priority in corporate governance formulation.

Keywords: Auditor Quality, Audited Quality, Financial Performance, Agency Theory.

PENDAHULUAN

Auditor independen memiliki peran yang sangat penting pada struktur tata kelola perusahaan. Auditor tersebut memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan bebas salah saji secara material, karena asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen hanya dapat diturunkan dengan publikasi informasi keuangan yang reliabel oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Meski demikian, kantor akuntan publik (KAP) dengan reputasi internasional, seperti big 4, dipersepsikan menghasilkan auditan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP lokal. Persepsi tersebut didasarkan dua alasan yaitu berkaitan dengan keahlian dan reputasi. KAP bereputasi internasional merencanakan penugasan

auditnya lebih cermat dibandingkan KAP tidak bereputasi internasional (Blokdijs dkk., 2006). KAP bereputasi internasional juga melatih stafnya secara terstandar dan memiliki metoda pengauditan terstandar (Sumunic dan Stein, 1987 dalam Francis dan Wang, 2008). Berkaitan dengan reputasi, KAP bereputasi internasional berupaya mempertahankan reputasinya (Francis dan Wang, 2008; Reynolds dan Francis, 2001) dengan mengeliminasi salah saji pada laporan keuangan (Mitton, 2002). Dengan kata lain, klien KAP bereputasi internasional terdorong menurunkan perilaku oportunistiknya dibandingkan dengan klien KAP tidak bereputasi internasional (lokal).

Bukti empiris menyatakan sebaliknya bahwa kualitas auditan dari KAP bereputasi internasional dipengaruhi oleh tingkat perlindungan investor di suatu negara, misalkan Francis dan Wang (2008). Menurut De Fond dan Subranyaman (1998), para auditor dari KAP bereputasi internasional akan bersikap konservatif di negara dengan perlindungan investor tinggi, karena di negara tersebut memiliki regulasi yang mengatur sanksi bagi KAP. Semakin rendah tingkat perlindungan investor di suatu negara, maka semakin meningkatkan dorongan manajemen berperilaku oportunistik di negara tersebut (Hung, 2001; La Porta dkk., 1997).

La Porta dkk. (1998) mengategorikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perlindungan investor rendah. Kenyataannya, bukti empiris mengungkapkan bahwa peran auditor independen pada struktur tata kelola perusahaan ternyata memiliki kontroversi, khususnya di negara dengan perlindungan investor rendah, seperti Indonesia. Di sisi lain, tidak ada pihak di luar struktur perusahaan yang memiliki peranan sebanding dengan auditor independen. Dengan demikian, bukti empiris sangat diperlukan atas upaya memaksimalkan peranan auditor independen di negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini menguji peranan kinerja perusahaan terhadap hubungan antara auditor berkualitas dengan kualitas auditan. Kinerja yang diproksikan dengan tingkat likuiditas, kemampuan, dan solvabilitas menunjukkan adanya keterkaitan antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Sebagai contoh, tingkat likuiditas dan solvabilitas merupakan bentuk hubungan kreditor dengan manajemen, sedangkan tingkat kemampuan merupakan bentuk hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Dengan kata lain, pengujian tersebut untuk mengungkapkan apakah kewajiban manajemen terhadap hubungan tersebut dapat mendorong auditor memaksimalkan perannya sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan.

Hasil pengujian mengungkapkan bahwa tingkat kemampulabaan meningkatkan peranan auditor berkualitas terhadap tata kelola perusahaan. Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa auditor cenderung mengutamakan kepentingan pemegang saham dibandingkan dengan kreditor, meskipun kreditor juga memiliki kendali terhadap perusahaan (Saleh dan Ahmed, 2005; La Porta dkk., 1997). Bukti empiris tersebut sangat beralasan mengingat auditor ditunjuk oleh pemegang saham melalui RUPS. Di sisi lain, peraturan rotasi auditor kemungkinan menjadi pertimbangan auditor lebih memihak pemegang saham dan manajemen akan menerima sanksi secara langsung, misalkan pemecatan, jika laba perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasian pemegang saham. Dengan demikian, masalah keagenan masih menjadi prioritas utama penerapan tata kelola perusahaan.

Hasil pengujian juga mengungkapkan bahwa penurunan solvabilitas perusahaan justru menurunkan kecenderungan manajemen memanipulasi laba dengan penurunan akrual diskresioner. Demikian pula dengan tingkat likuiditas tidak berefek pada upaya auditor berkualitas menurunkan perilaku oportunistik manajemen. Sebagaimana dinyatakan oleh Shleifer dan Vishny (1997) bahwa tidak adanya pihak bank dalam struktur kepemilikan perusahaan menyebabkan tidak adanya kontrol kreditor pada pelaksanaan tata kelola perusahaan. Bukti empiris dari penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap mekanisme tata kelola di negara dengan tingkat perlindungan investor rendah, sebab auditor independen seharusnya dapat menurunkan masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Kontribusi kedua berkaitan dengan obyek manipulasi oleh manajemen. Kemampulabaan masih menjadi favorit manajemen sebagai indikasi kinerja. Hal itu mengkonfirmasi penelitian Heflin (2002) bahwa manajemen berusaha mempertahankan reputasinya dengan menyajikan laba yang lebih baik dari atau paling tidak sama dengan perioda sebelumnya.

KAJIAN TEORI, KAJIAN EMPIRIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Auditor Berkualitas dan Tata Kelola Perusahaan

Isu tata kelola perusahaan dilatarbelakangi oleh konflik antara manajemen dengan pemegang saham, sebagaimana dinyatakan oleh teori keagenan (Shleifer dan Vishny, 1997; Kaen, 2003). Manajemen kemungkinan tidak mengutamakan kepentingan pemegang saham dalam mengelola kapital yang dipercayakan oleh pemegang saham kepada manajemen. Oleh karenanya, tata kelola perusahaan sebagai upaya penyedia modal atau kapital untuk

memastikan bahwa investasinya menghasilkan kembalian (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan esensinya sama, Kaen (2003) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan berkaitan dengan dua hal yaitu siapa pengendali perusahaan dan mengapa perusahaan harus dikendalikan. Pemegang saham merupakan pengendali perusahaan, karena pemegang saham berperan memonitor kinerja manager agar perilakunya sesuai kepentingan pemilik kapital. Baik buruknya kinerja manager dinilai berdasarkan informasi keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Namun seiring dengan perkembangan kepemilikan perusahaan serta hukum dan ekonomi suatu negara, pemegang saham tidak mungkin melakukan pengendalian secara maksimal. Meskipun kedua pihak membuat kontrak untuk memastikan keduanya mendapatkan haknya dan melaksanakan kewajibannya. Dengan demikian, pemegang saham membutuhkan sistem yang mampu menjaga reliabilitas informasi keuangan.

Struktur tata kelola perusahaan berbeda-beda di setiap negara. Sebagai contoh di Negara Amerika Serikat yang dikenal dengan paham liberal dan kepemilikan saham menyebar, perusahaan menggunakan pengawasan dewan direksi sebagai wakil dari pemegang saham dalam internal perusahaan. Dewan direksi mengawasi kegiatan manager untuk memastikan manager bertindak sesuai kepentingan pemilik saham. Di Indonesia menggunakan dewan komisaris untuk mengawasi perilaku dewan direksi dan selanjutnya dewan direksi akan mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan sehari-hari. Baik dewan direksi pada perusahaan di AS atau dewan komisaris di Indonesia dipilih oleh pemegang saham. Oleh karena keduanya mewakili pemegang saham, maka perusahaan memiliki dewan direksi atau komisaris independen. Namun, dewan direksi dapat melibatkan diri pada aktivitas sehari-hari manager, sedangkan dewan komisaris tidak demikian. Dewan komisaris mendapatkan laporan dari dewan direksi. Dengan demikian, perusahaan di AS menganut satu tingkat tata kelola yaitu dewan direksi melapor langsung pada pemegang saham dan sekaligus mengawasi dan terlibat dalam operasional manajemen, sedangkan perusahaan di Indonesia menganut dua tingkat tata kelola yaitu dewan komisaris mewakili pemegang saham mengawasi manajemen melalui dewan direksi yang terlibat langsung pada operasional manajemen.

Pengawasan dewan komisaris tentu saja tidak cukup, mengingat perusahaan telah berkembang sedemikian pesat dan terdapat banyak divisi di bawah dewan direksi yang kemungkinan tidak dapat dijangkau oleh dewan direksi dalam pengawasannya. Oleh sebab

itu, implementasi tata kelola perusahaan juga menyertakan komite audit dan auditor internal. Abbott dkk. (2007) mengungkapkan bahwa komite audit yang berkualitas menurunkan kemungkinan perusahaan merekrut auditor internal dari luar yang diharapkan bertindak sebagaimana auditor independen. Bahkan komite audit berkualitas akan mendorong pengungkapan pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja (Carcello dan Neal, 2003). Demikian pula dengan auditor internal, Prawitt dkk. (2009) menyatakan bahwa auditor internal memiliki peranan yang sama pentingnya dengan komite audit dalam menurunkan perilaku manajemen laba.

Meski auditor independen berada di luar struktur organisasi perusahaan, Auditor independen juga sebagai bagian dari tata kelola perusahaan. Menurut Francis dan Wang (2008), auditor independen diharapkan memiliki kemampuan mendorong manajemen menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat. Auditor independen diharapkan bertindak independen dari kepentingan manajemen dan pemegang saham. Di satu sisi, auditor tersebut direkrut oleh manajemen untuk meyakinkan para pemegang saham bahwa aktivitas perusahaan untuk kepentingan pemegang saham. Di sisi lain, RUPS di Indonesia memiliki kewenangan menunjuk auditor independen.

Perilaku Oportunistik Manajemen

Hubungan antara penyedia kapital (pemegang saham) dan pengelola kapital (manajemen) menimbulkan masalah keagenan, karena keduanya tidak memiliki kesesuaian kepentingan dan pemegang saham tidak dapat memastikan manajemen berperilaku sebagaimana keinginan pemegang saham (Eisenhardt, 1989). Lebih lanjut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat dua aspek masalah keagenan yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* merupakan kesenjangan upaya antara pemegang saham dan manajemen dalam menurunkan masalah keagenan. Manajemen memiliki kemewahan untuk melakukan kecurangan, tetapi kompleksitas perusahaan menyebabkan pemegang saham tidak mampu mendeteksi perilaku tersebut secara optimal. *Adverse selection* berkaitan dengan penyalahgunaan kemampuan atau keahlian oleh manajemen, padahal pemegang saham tidak memiliki kemampuan penuh dalam memastikan bagaimana kemampuan manajemen diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari.

Berkaitan dengan dua efek dari konflik keagenan tersebut, maka manajemen diprediksi memanipulasi laba perusahaan. Kinerja manajemen dinilai dan kembalian

investasi diprediksi berdasarkan laba perusahaan (Heflin, 2002). Oleh sebab itu, menurut Heflin (2002), manajemen berusaha mempertahankan reputasinya dengan menyajikan laba yang lebih baik dari atau paling tidak sama dengan perioda sebelumnya. Dengan demikian, perilaku oportunistik manajemen akan menyesatkan para pengguna informasi laba (Bernard dan Skinner, 1996). Padahal di sisi lain, asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen hanya dapat diturunkan dengan publikasi informasi keuangan yang reliabel oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Terdapat dua hal yang menyebabkan manajemen semakin agresif berperilaku oportunistik. Keinginan manajemen mempertahankan reputasinya (Heflin, 2002) dan kepemilikan kemampuan dan keahlian oleh manajemen untuk melakukan kecurangan (Eisenhardt, 1989). Sebagai contoh, hasil penelitian DeFond dan Jiambalvo (1994) menyatakan bahwa manajemen melakukan manipulasi laba dengan *income increasing* agar laba sesuai dengan yang disyaratkan oleh pemberi hutang. Heflin (2002) juga menyatakan bahwa manajemen berusaha mempertahankan reputasinya atas kegagalannya dalam suatu proyek dengan memanipulasi laba. Jika kinerja manajemen dinilai berdasarkan kinerja perusahaan, maka manajemen semakin agresif memanipulasi laba ketika perusahaan menghadapi penurunan kinerja. Berbasis argumen tersebut, maka penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Semakin rendah kinerja perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen laba

Efek Kualitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Kantor akuntan publik (KAP) dengan reputasi internasional dipersepsikan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan KAP lokal. Blokdiijk dkk. (2006) mengungkapkan bahwa KAP big 5 memiliki kualitas auditan lebih tinggi dibandingkan KAP non big 5, karena KAP tersebut merencanakan penugasan dengan lebih cermat. Hal senada dinyatakan pula oleh Sumunic dan Stein (1987) dalam Francis dan Wang (2008), KAP bereputasi internasional, seperti big 4, melatih staf secara terstandar, memiliki metoda pengauditan terstandar, serta melaksanakan diskusi secara teratur antar stafnya.

Selain berkaitan dengan keahlian, reputasi KAP bereputasi internasional berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan (Mitton, 2002), karena KAP tersebut memiliki upaya dalam mengembangkan dan mempertahankan reputasinya (Francis dan Wang, 2008; Reynolds dan Francis, 2001). Dengan demikian, auditor dari KAP bereputasi internasional berusaha

mengeliminasi salah saji pada laporan keuangan (Mitton, 2002), misalkan lebih intens dalam mengawasi metoda akuntansi dan hal-hal yang diprediksi dapat meningkatkan laba (DeFond dan Jiambalvo, 1994).

Selanjutnya DeFond dan Subranyaman (1998) juga menyatakan bahwa para KAP tidak bereputasi internasional, seperti KAP non big 4, tidak berperilaku sebagaimana KAP bereputasi internasional. Alasan pertama adalah KAP tersebut memiliki ketergantungan ekonomi dengan kliennya. Alasan kedua, sebagaimana pernyataan Sumunic dan Stein (1987) dalam Francis dan Wang (2008), KAP tersebut juga tidak beroperasi secara global, sehingga KAP tersebut tidak memiliki konsekuensi terhadap reputasinya. Dengan kata lain, klien KAP tidak bereputasi internasional lebih oportunistik dibandingkan dengan klien KAP bereputasi internasional. Berbasis argumen tersebut, maka penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Kualitas auditan auditor big 4 lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas auditan auditor non big 4

Di lingkungan dengan perlindungan investor semakin rendah, maka semakin meningkatkan dorongan manajemen berperilaku oportunistik (Hung, 2001; La Porta dkk. 1997). Menurut La Porta dkk. (1998), suatu negara memiliki sistem hukum yang kuat diindikasikan dengan tingginya tingkat perlindungan investor, sebab tingkat perlindungan tersebut menunjukkan kemampuan negara melindungi pihak yang lebih lemah. La Porta dkk. (1997) menetapkan lima kriteria sebagai indikasi tingkat perlindungan investor, yaitu (1) pemegang saham memiliki kemungkinan memberikan suara melalui surat, (2) pemegang saham tidak dibebani persyaratan dalam menghadiri RUPS, (3) pemegang saham berhak mengakumulasi hak suaranya, (4) perusahaan memiliki solusi atas ketidaknyamanan yang dialami pemegang saham minoritas, dan (5) syarat RUPS luar biasa kurang dari atau paling tinggi 10%.

Tingkat perlindungan investor berefek pula terhadap kualitas auditan KAP bereputasi internasional. Francis dkk. (2002) menyatakan auditor dari KAP bereputasi internasional cenderung bertindak lebih konservatif di negara dengan tingkat perlindungan investor tinggi. Hasil tersebut didukung pula oleh hasil penelitian Francis dan Wang (2008), klien KAP bereputasi internasional di negara dengan perlindungan investor tinggi menerbitkan pelaporan keuangan lebih berkualitas dibandingkan klien KAP bereputasi internasional di

negara dengan sistem perlindungan investor rendah. Menurut De Fond dan Subranyaman (1998), para auditor dari KAP bereputasi internasional akan bersikap konservatif di negara dengan perlindungan investor tinggi, karena di negara tersebut memiliki regulasi yang mengatur sanksi bagi KAP.

Meski demikian, di negara dengan perlindungan investor rendah para pemegang saham dapat memanfaatkan kemampuan kreditor untuk mencegah manajemen berperilaku oportunistik. Sebagai ilustrasi, kreditor memiliki kemampuan mengambil alih jaminan perusahaan, jika perusahaan tidak memenuhi kewajibannya. Saleh dan Ahmed (2005) mengungkapkan bahwa kreditor memiliki kemampuan meningkatkan konservatisme perusahaan, ketika perusahaan di Malaysia mengalami penurunan kemampuan pada masa krisis di tahun 1997. Kreditor juga berkemampuan mengendalikan perusahaan melalui pendanaan yang diberikan pada perusahaan. Menurut La Porta dkk. (1997), di negara dengan perlindungan investor rendah, para perusahaan sebenarnya mengalami kesulitan memperoleh pendanaan dari ekuitas. Dengan demikian, pengawasan kreditor seharusnya lebih ditingkatkan di negara dengan perlindungan investor rendah.

Jika kreditor dapat mendorong perusahaan menurunkan perilaku oportunistiknya pada saat perusahaan mengalami penurunan kinerja, maka hal itu menunjukkan kreditor juga mampu mendorong para auditor bertindak hal yang sama. Oleh sebab itu, auditor dari KAP bereputasi internasional lebih intens dibandingkan auditor dari KAP tidak bereputasi internasional dalam mendorong manajemen menurunkan perilaku oportunistiknya, terutama ketika kliennya mengalami penurunan kinerja. Auditor dari KAP bereputasi internasional memiliki dorongan yang lebih tinggi dibandingkan auditor dari KAP tidak bereputasi internasional dalam mempertahankan reputasinya. Berbasis argumen tersebut, maka penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H2b: Semakin rendah kinerja perusahaan semakin memperkuat hubungan positif kualitas auditor dengan kualitas auditan

METODE

Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2012 sebagai sampel penelitian, kecuali perusahaan dengan

kategori perbankan dan penyedia jasa keuangan. Terdapat dua alasan kedua jenis perusahaan tidak digunakan dalam penelitian ini. Pertama, kinerja kedua jenis perusahaan tersebut selalu dimonitor oleh Otoritas Jasa Keuangan, bahkan kinerjanya harus memenuhi standar tertentu. Dengan demikian, perusahaan akan memiliki kinerja yang optimal dari waktu ke waktu. Kedua, rumusan manajemen laba pada penelitian ini tidak sesuai dengan kedua jenis perusahaan. Sebagai ilustrasi, rumusan manajemen laba menekankan pada manajemen atas akun-akun akrual diskresioner seperti: penjualan, piutang, dan aset tetap. Padahal karakteristik penjualan dan piutang pada kedua jenis perusahaan tersebut tentu saja berbeda dengan perusahaan manufaktur.

Penelitian ini bertujuan menguji efek kinerja perusahaan terhadap perilaku auditor dalam mendorong manajemen menerbitkan laporan keuangan berkualitas yang diproksikan dengan tingkat akrual diskresioner. Rendahnya akrual diskresioner menunjukkan rendahnya agresifitas manajemen dalam memanipulasi laba. Dengan kata lain, semakin rendah akrual diskresioner, maka semakin tinggi kualitas auditan dari auditor. Sebagaimana tujuan penelitian tersebut, data keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan tingkat manajemen laba. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan data auditor dan nama auditor tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu auditor KAP big 4 atau KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 dan KAP non big 4 atau KAP yang berafiliasi dengan KAP non big 4.

Peubah Penelitian

Terdapat empat peubah penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Kualitas auditor (KAr) sebagai peubah independen diproksikan dengan auditor dari KAP big 4 atau berafiliasi dengan KAP big 4 sebagai dummy 1 serta auditor dari KAP non big 4 atau berafiliasi dengan KAP asing non big 4 sebagai dummy 0.
2. Kualitas auditan (KAt) sebagai peubah dependen diproksikan dengan akrual diskresioner (AD). Penelitian akuntansi menggunakan akrual diskresioner sebagai pengukur kualitas hasil audit oleh auditor, karena akrual diskresioner oleh banyak peneliti digunakan sebagai proksi manajemen laba. Semakin tinggi akrual diskresioner menunjukkan semakin agresif manajemen menggunakan akrual untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan perusahaannya. Dengan demikian, peubah manajemen laba juga diproksikan dengan tingkat akrual diskresioner. Pengukuran tingkat akrual diskresioner pada penelitian ini menggunakan metoda *modified Jones* yaitu dengan mengukur tingkat *error*

(\hat{u}_{it}) (lihat persamaan 1). Tingkat *error* (\hat{u}_{it}) merupakan selisih antara total akrual (TAK) dengan akrual prediksian.

$$\hat{u}_{it}: \text{TAK}_{it} / A_{it-1} - [\hat{\alpha}_1(1/ A_{it-1}) + \hat{\alpha}_2(\Delta \text{PD}_{it} - \Delta \text{PU}_{it}) / A_{it-1} + \hat{\alpha}_3(\text{NbBP}_{it} / A_{it-1})] \quad (1)$$

Akrual prediksian atau disebut juga akrual normal diperoleh dari estimasi dengan menggunakan persamaan 2. Koefisien dari estimasi merupakan pembentuk akrual prediksian, sebagaimana persamaan 1 di atas.

$$\text{TAK}_{it} / A_{it-1}: \alpha_1(1/ A_{it-1}) + \alpha_2([\Delta \text{PD}_{it} - \Delta \text{PU}_{it}] / A_{it-1}) + \alpha_3(\text{NbBP}_{it} / A_{it-1}) + \hat{u}_{it} \dots (2)$$

Total akrual (TAK) diperoleh dengan mengurangi laba sebelum pajak dan *extraordinary item* (LE_x) dengan aliran kas operasi (AKO) (lihat persamaan 3).

$$\text{TAK}_{it} = \text{LE}_{x_{it}} - \text{AKO}_{it} \dots (3)$$

Selanjutnya, ΔPD merupakan perubahan total pendapatan, ΔPU adalah perubahan total piutang usaha, NbBP adalah nilai bersih bangunan dan peralatan. Seluruh peubah pada persamaan 2 dan 3 diskala dengan total aset (A_{it-1}).

3. Kinerja perusahaan (KP) merupakan peubah moderasi (*moderating variable*) diproksikan dengan kemampuan, likuiditas, dan solvabilitas. Kemampuan diukur dengan aliran kas operasi (AKO), likuiditas diukur dengan total aset lancar/total hutang lancar, dan solvabilitas diukur dengan total hutang/total aset.
4. Umur perusahaan (U) dan penjualan bersih/total aset (PBTA) sebagai peubah kontrol. Umur perusahaan diukur dengan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Model Penelitian

Hubungan antar peubah penelitian: independen, moderasi, dan dependen dapat digambarkan dalam model berikut ini:

$$\text{KAt} = a + b\text{KAr} + c\text{KP} + d\text{KAr} * \text{KP} + e\text{U} + f\text{PBTA} + \varepsilon$$

KAt merupakan kualitas auditan yang diproksikan dengan akrual diskresioner dan proksi tersebut sekaligus untuk mengukur tingkat manajemen laba. KAr merupakan kualitas auditor menggunakan peubah dummy yaitu 1 dan 0. Selanjutnya, KP merupakan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan kemampuan (aliran kas operasi), solvabilitas (total hutang/total aset), dan likuiditas (aset lancar/hutang lancar).

Sebagaimana hipotesis penelitian, ekspektasi atas koefisien KAr negatif, maka semakin berkualitas auditor (KAt) suatu perusahaan semakin tinggi kualitas auditannya (H2a). Oleh karena KAt diproksikan dengan akrual diskresioner (AD) maka hubungan

tersebut seharusnya negatif. Koefisien KP diekspektasikan negatif, maka semakin bagus kinerja perusahaan semakin rendah AD (H1). Lain halnya dengan koefisien $KAr*KP$, maka hubungan negatif antara KAr dengan AD akan diperkuat atau diperlemah bergantung pada karakteristik setiap KP. Sebagai ilustrasi, semakin tinggi AKO perusahaan semakin rendah AD, maka pada kondisi AKO rendah seharusnya KAr berkualitas berperan menurunkan akrual diskresioner. Dengan demikian, koefisien $KAr*KP$ (AKO) seharusnya positif. Sebaliknya, jika hubungan TH/TA dengan AD adalah positif, maka pada saat TH/TA tinggi seharusnya auditor berkualitas mendorong penurunan AD. Koefisien negatif $KAr*KP$ (TH/TA) akan memperkuat hubungan negatif keduanya. Koefisien $KAr*KP$ (AL/TA) seharusnya seharusnya positif, karena likuiditas rendah akan mendorong auditor berkualitas mencermati manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Fact Book tahun 2013, terdapat 358 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejumlah 284 perusahaan merupakan perusahaan dikategorikan bukan perbankan atau penyedia jasa keuangan. Oleh karena sampel penelitian ini harus menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari 2006 sampai 2012, maka total perusahaan sebagai sampel adalah 68 perusahaan. Dengan demikian, pengujian dilakukan terhadap ke-68 perusahaan tersebut.

Hasil statistik deskriptif atas peubah penelitian menyatakan bahwa rerata akrual diskresioner sebesar 0,12 dengan deviasi standar sebesar 0,24 (lihat tabel 1). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel cenderung tidak agresif dalam memanipulasi laba, karena nilai akrual diskresioner yang lebih rendah dari satu. Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan total hutang/total aset menyatakan bahwa perusahaan sampel memiliki rerata sebesar 0,62 dengan deviasi standar sebesar 0,50. Perusahaan sampel cenderung memiliki total aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan total hutangnya. Demikian pula dengan rasio likuiditas, perusahaan sampel cenderung memiliki aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancar. Rerata likuiditas perusahaan sampel sebesar 1,74 dengan deviasi standar sebesar 1,50. Berkaitan dengan kemampuan perusahaan, perusahaan sampel memiliki rerata aliran kas operasi sebesar Rp142.951.393.296,8 dengan deviasi standar

sebesar Rp272.534.345.117, 8. Besaran aliran kas operasi menunjukkan ketersediaan uang kas bagi operasional perusahaan. Semakin tinggi ketersediaan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kembalikan dari operasional perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua peubah kontrol yaitu penjualan bersih/total aset dan umur perusahaan. Semakin tinggi rasio penjualan bersih/total aset menunjukkan semakin tinggi kembalikan atas aset yang digunakan perusahaan. Rerata rasio penjualan bersih/total aset sebesar 1,08 dengan deviasi standar sebesar 0,58. Rerata umur perusahaan sampel sebesar 14,13 tahun dengan deviasi standar sebesar 4,17.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Peubah Penelitian

Peubah Penelitian	Rerata	Deviasi Standar
Akrual Diskresioner	0,12	0,24
Total Hutang/Total Aset	0,62	0,50
Aset Lancar/Hutang Lancar	1,75	1,50
Aliran Kas Operasi	142.951.393.296,8	272.534.345.117, 8
Penjualan Bersih/Total Aset	1,08	0,58
Umur	14,13	4,17

Pengujian Hipotesis

Pada Hipotesis 1 (H1) dinyatakan bahwa semakin rendah kinerja perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen laba. Hipotesis ini memiliki implikasi bahwa perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba apabila kinerja perusahaan semakin menurun. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa hubungan tingkat kemampuan dengan akrual diskresioner signifikan negatif (tingkat signifikansi sebesar 0.00). Sebaliknya, hubungan tingkat likuiditas dengan akrual diskresioner signifikan positif (tingkat signifikansi sebesar 0.00) dan tidak signifikan pada hubungan antara tingkat solvabilitas dengan akrual diskresioner. Dengan demikian, Hipotesis 1 (H1) didukung pada kondisi perusahaan mengalami penurunan kemampuan kemampuan.

Pada Hipotesis 2a (H2a) dinyatakan bahwa kualitas auditan auditor big 4 lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas auditan auditor non big 4. Pernyataan tersebut menunjukkan auditor dari KAP big 4 atau KAP yang berafiliasi dengan big 4 memiliki kualitas auditan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dari KAP non big 4 atau KAP yang berafiliasi dengan non big 4. Hasil pengujian menyatakan bahwa kualitas auditor moderat mempengaruhi tingkat akrual diskresioner (tingkat signifikansi sebesar 0,054). Dengan

demikian, Hipotesis 2a (H2a) tidak didukung, karena kualitas auditor tidak berefek pada tingkat akrual diskresioner perusahaan.

Pernyataan pada Hipotesis 2b (H2b) menunjukkan efek peubah moderasi terhadap hubungan antara peubah independen dengan dependen. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa semakin rendah kinerja perusahaan semakin memperkuat hubungan positif kualitas auditor dengan kualitas auditan. Auditor berkualitas, seperti big 4, diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba, sehingga auditor dengan kualitas baik akan menghasilkan kualitas auditan yang baik pula. Oleh sebab itu, jika perusahaan mengalami penurunan kinerja, maka auditor dengan kualitas baik, seperti auditor dari big 4, akan semakin mendorong manajemen berperilaku baik. Penurunan kinerja perusahaan yang diaudit oleh auditor big 4 akan mendorong auditor tersebut semakin intensif mengawasi perilaku manajemen, sehingga penurunan tersebut berefek pada semakin rendahnya tingkat akrual diskresioner.

Hasil pengujian mengungkapkan bahwa koefisien $KAr*KP$ (AKO) adalah positif dan signifikan (0,00). Hasil tersebut menunjukkan bahwa klien auditor berkualitas yang mengalami AKO rendah akan terdorong untuk menurunkan tingkat akrual diskresionernya. Namun, koefisien $KAr*KP$ (TH/TA) adalah positif dan signifikan (0,042), sehingga hal itu tidak sesuai dengan ekspektasian. Begitupula dengan koefisien $KAr*KP$ (AL/HL) yang tidak signifikan. Dengan demikian, Hipotesis 2b (H2b) didukung pada perusahaan yang mengalami penurunan kemampuan, karena auditor berkualitas berperan menurunkan tingkat akrual diskresioner ketika kemampuan perusahaan menurun.

Meskipun tidak dihipotesiskan, penelitian ini memisahkan perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor dari KAP non-big 4. Pengujian dilakukan terhadap perusahaan sampel antara non big 4 asing atau berafiliasi asing dengan non big 4 lokal. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa hubungan auditor dari KAP non big 4 asing atau berafiliasi asing dengan tingkat akrual diskresioner signifikan positif (nilai signifikansi sebesar 0,016). Hasil tersebut berbeda dengan pengujian antara big 4 dan tingkat akrual diskresioner yaitu hanya moderat. Namun ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan, sebagaimana auditor big 4, perusahaan didorong untuk menurunkan agresivitasnya dalam memanipulasi laba. Dengan demikian, penurunan kemampuan berefek positif terhadap penurunan tingkat akrual diskresioner.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji peranan kinerja perusahaan terhadap hubungan antara auditor berkualitas dengan kualitas auditan. Pengujian tersebut untuk mengungkapkan apakah kewajiban manajemen para pemangku kepentingan: kreditor dan pemegang saham dapat mendorong auditor memaksimalkan perannya sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan. Pengujian tersebut dilandasi oleh kontroversi peranan auditor independen pada struktur tatakelola perusahaan di negara dengan tingkat perlindungan investor rendah, seperti Indonesia. Kantor akuntan publik (KAP) dengan reputasi internasional, seperti big 4, dipersepsikan menghasilkan auditan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP lokal. KAP bereputasi internasional lebih ahli (Blokdiijk dkk., 2006; Sumunic dan Stein, 1987 dalam Francis dan Wang, 2008) dan lebih bereputasi (Francis dan Wang, 2008; Reynolds dan Francis, 2001; Mitton, 2002) dibandingkan KAP lokal. Namun, perilaku tersebut hanya diterapkan pada perusahaan yang berada di negara dengan tingkat perlindungan investor rendah (Francis dkk., 2002; Francis dan Wang, 2008; De Fond dan Subranyaman, 1998; Hung, 2001; La Porta dkk. 1997).

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006–2012, kecuali perusahaan perbankan dan jasa keuangan. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa tingkat kemampulabaan meningkatkan peranan auditor berkualitas terhadap tata kelola perusahaan. Dengan demikian, masalah keagenan masih menjadi prioritas utama penerapan tata kelola perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., S. Parker, G. F. Peters, dan D. V. Rama. 2007. Corporate Governance, Audit Quality, and The Sarbanes Oxley Act: Evidence from Internal Audit Outsourcing. *The Accounting Review*. Vol. 82. No. 4. p.803-835.
- Bernard, V. L., dan D. J. Skinner. 1996. What Motives Managers' Choice of Discretionary Accruals? *Journal Accounting and Economics*. 22. p.313-325.
- Blokdiijk, H., F. Drienuhuizen, D. A. Simunic, dan M. T. Stein. 2006. An Analysis of Cross Sectional Differences in Big and Non Big Public Accounting Firms' Audit Programs. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 25. No. 1. May. p.27-48.

- Carcello, J. V., dan T. L. Neal. 2003. Audit Committee Independence and Disclosure: Choice for Financially Distressed Firms. *Corporate Governance*. Vol. 11. No. 4. Oktober. p.289-299.
- De Fond, M., dan K. R. Subranyaman. 1998. Auditor Changes and Discretionary Accruals. *Journal Accounting and Economics*. 25. p.35-67.
- De Fond, M., dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 17. p.145-176.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 1. p.57-74.
- Francis, J. R., dan D. Wang. 2008. The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality Around The World. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 25. No. 1. Spring. p.157-191.
- Francis, J. R., D. Wang, dan A. Nitikov. 2002. The Effect of Legal Environment on Big Five Auditor Conservatism Around The World. *Working Papers*.
- Heflin, F., S. S. Kwon, dan J. J. Wild. 2002. Accounting Choice: Variation in Managerial Opportunism. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8). Sept/Oct. p. 1047-1078.
- Hung, M. 2001. Accounting Standards and Value Relevance of Financial Statements: An International Analysis. *Journal of Accounting and Economics*. 30. p.401-420.
- Kaen, F. R. 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and The Preservation of Shareholder Value*. American Management Association (AMACOM).
- La Porta, R., F. L. de Silanes, A. Shleifer, dan R. W. Vishny. 1997. Legal Determinants of External Finance. *Journal of Finance*. No. 3. Vol. LII. July. p.1131-1150.
- _____. 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy*. No. 6. Vol. 106. p.1113-1155.
- Mitton, T. 2002. A Cross Firm Analisis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*. p.1-31.
- Prawitt, D. F., J. L. Smith, dan D. A. Wood. 2009. Internal Audit Quality and Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 84. No. 4. p.1255-1280.
- Reynolds, J. K., dan J. R. Francis. 2001. Does Size Matter? The Influence of Large Clients on Office Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. 30. p.374-400.

Saleh, N. M., dan K. Ahmed. 2005. Earnings Management of Distressed Firms during Debt Renegotiation. *Accounting and Business Research*. Vol. 35. No. 1. p.69-86.

Shleifer, A., dan R. W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. Vol. LII. No. 2. June. p.737-779.